

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, menurut Purwanto (1995) adalah : Pertama, prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Apabila prestasi belajar siswa baik berarti siswa mempunyai kualitas dan kuantitas pengetahuan yang baik, begitu pula sebaliknya apabila prestasi belajar siswa itu rendah berarti kualitas dan kuantitasnya rendah.

Kedua, prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu lembaga pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator tingkat produktifitas suatu lembaga pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan siswa. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesuksesan suatu lembaga. Jika prestasi belajar siswa tinggi, hal tersebut mencerminkan tingkat produktifitas suatu lembaga pendidikannya tinggi. Sebaliknya, jika prestasi belajar siswa rendah, hal tersebut mencerminkan rendahnya tingkat produktifitas suatu lembaga pendidikan.

Ketiga, prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap siswa. Prestasi belajar juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa yang berprestasi

cenderung mempunyai kecerdasan yang lebih bila dibandingkan dengan siswa yang prestasinya kurang.

Desminta (2009) menyatakan bahwa prestasi diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktifitas belajar. Prestasi siswa dikatakan baik apabila siswa berhasil mendapatkan nilai yang baik setelah diadakan evaluasi. Prestasi siswa dikatakan meningkat apabila nilai siswa dari hari kehari semakin baik dari pada nilai evaluasi sebelumnya.

Menurun dan meningkatnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor individual yaitu faktor yang ada pada diri individu siswa, yang diantaranya adalah faktor gen, kecerdasan, dan kepribadian. Kedua, faktor sosial yaitu faktor yang ada di luar individual siswa, yang diantaranya adalah faktor keluarga, guru, teman, lingkungan, dan motivasi belajar.

Faktor sosial sangat menentukan prestasi belajar siswa. Lingkungan sekitar terbagi dalam tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Prestasi sebagai suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan sesuai dengan bobot yang dicapainya dan diukur dengan evaluasi. Dukungan orangtua sangat erat karena seorang anak merasa diperhatikan dan mengurangi kegagalan. Adapun hal-hal yang dilakukan orang tua untuk menjadikan anak berprestasi adalah : Mendisiplinkan anak, Memberi pengarahan, peringatan, dan mengontrol aktivitas anak, memotivasi belajar anak, memberi dukungan terhadap anak, serta memberi penghargaan terhadap anak.

Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Keluarga bertanggung

jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Orangtua yang keadaan ekonominya tinggi dan dukungan materi orangtua pun tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak sehingga anak mampu meraih prestasi akademik tinggi, orangtua yang keadaan ekonomi dan dukungan materinya rendah, sehingga orangtua mengalami kesulitan untuk menunjang prestasi akademik yang tinggi. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak dapat dipungkiri akibat kurangnya dukungan materi orangtua dan ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi motivasi baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orangtua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak, sehingga prestasi akademiknya tidak memuaskan.

Di kota kabupaten seperti Stabat masih banyak masyarakat yang hidup dari bertani yang lahannya milik orang lain yang di sewa atau bekerja sebagai buruh tani, buruh cuci, buruh bangunan, bekerja mengurus ternak orang lain dengan mengambil upahan atau dengan cara bagi hasil. Ada juga yang menjadi pedagang asongan, penarik becak yang kesemuanya itu memerlukan banyak tenaga dan waktu, terkadang harus dibantu oleh anak – anaknya setelah mereka pulang sekolah. Keadaan ini menyebabkan : 1). Kebiasaan belajar yang tidak teratur membuat anak tersebut tertinggal pelajarannya 2). Kurangnya disiplin yang dikarenakan kelelahan setelah bekerja membantu orangtua sehingga sulit bangun

pagi akibatnya setiap hari terlambat ke sekolah. 3). Sulit konsentrasi dalam menerima pembelajaran di sebabkan peralatan sekolah yang tidak memadai.

Dari pengamatan peneliti hal ini dialami oleh sekitar 25% siswa di SMP Negeri 5 Stabat. Adapun siswa-siswi yang lain memiliki orangtua yang berprofesi sebagai PNS, pengusaha, karyawan, wiraswasta, dan lain-lain. Orangtua harus bekerja keras dari pagi sampai malam menyebabkan orangtua tidak ada waktu lagi untuk memperhatikan anaknya. Kedekatan antara orangtua dan anak tidak dirasakan, komunikasi juga tidak terjalin dengan baik. Anak akan mencari solusi sendiri jika mengalami masalah tidak ada tempat mengadu dan berbagi rasa. Orangtua yang diharapkan dapat membantu permasalahan anak karena sudah letih bekerja tidak mampu berfikir dan tidak ada waktu lagi untuk membantu menyelesaikan persoalan anak. Anak-anak menjadi tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya.

Namun sekarang ini banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mendidiknya membuat seorang anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, dan tidak sayang padanya. Perasaan-perasaan itulah yang membuat seorang anak prestasinya menurun, dan mempengaruhi sikap, perasaan, dan cara berfikir bahkan kecerdasannya.

Dukungan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dukungan sebenarnya harus dilakukan oleh anggota keluarga atau orangtua, karena orangtua adalah lingkungan hidup pertama yang mempengaruhi jalan hidup anak. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil tetapi peranannya sangat besar.

Dalam mendapatkan sebuah prestasi kegiatan yang wajib dilaksanakan anak adalah belajar. Dalam hal ini orangtua sangat berperan penting, karena orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi anak dalam belajar serta membimbingnya. Hal ini akan menjadikan anak untuk memperhatikan apa yang harus dikerjakannya. Karena orangtuanya selalu memperhatikan apa yang harus dipelajarinya. Orangtua harus mengetahui pertumbuhan anak. Sehingga orangtua akan mudah mengetahui tingkatan yang harus dipelajari anak. Selain itu orangtua harus mampu membuat kenyamanan dalam proses belajar.

Dukungan orangtua dirumah mutlak diperlukan, karena dengan dukungan tersebut orangtua dapat mengetahui segala kekurangan dan kesulitan yang dihadapi anak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa orangtua mempunyai peranan besar, yaitu mendidik, membimbing, menyediakan sarana dan prasarana belajar serta memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya. Dukungan orangtua juga sangat berperan penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan motivasi tersebut maka seorang anak dapat menunjukkan bakat serta ikut berpartisipasi dalam pendidikan.

Dukungan yang harus dilakukan oleh orangtua adalah harus mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Motivasi yang ditanamkan harus kuat serta hanya bertujuan untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta jika ikatan emosional anak dan orangtua menyatu. Suasana yang aman ini akan membuat anak mengembangkan dirinya untuk menuju masa depan yang berprestasi.

Dalam proses belajar mengajar keberhasilan atau prestasi belajar siswa, baik pada tingkat dasar maupun lanjut merupakan masalah yang selalu dianggap penting dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam belajar, kemampuan intelektual memainkan peran yang sangat besar, khususnya terhadap fungsi rendahnya prestasi yang dapat dicapai siswa. Akan tetapi kemampuan intelektual bukanlah merupakan faktor satu-satunya, karena kerajinan, usaha, keefektifan metode belajar, faktor pribadi dan faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar Walgito (1989).

Menurut Salim (2002) kebiasaan adalah hal yang biasa dilakukan. Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan menjadi ciri-ciri dari seseorang. Oleh karena itu kebiasaan seseorang cenderung bersifat relatif tetap dan sulit untuk diubah. Dari pengertian di atas kita mendapat gambaran bahwa kebiasaan belajar merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus oleh seseorang. Kebiasaan belajar bukan bakat alamiah yang dibawa sejak lahir melainkan perilaku yang dipelajari secara sadar atau tidak sadar secara terus menerus. Oleh karena itu siswa diharapkan membentuk kebiasaan belajar yang baik, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang baik.

Gie dalam Hamid (2008) mengemukakan bahwa: “Beberapa cara belajar yang baik yaitu: Pedoman-pedoman umum dalam belajar, cara mengatur waktu dalam belajar, cara membaca buku, cara mengikuti pelajaran, cara membuat ringkasan, cara menghafal pelajaran, dan cara menulis karangan ilmiah”.

Seseorang yang belajar dengan efisien akan memungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Jurnal penelitian dari Ahmad Hamid (2003) yang berjudul “*Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika FKIP UNSYIAH*”, hasil penelitian ini menemukan bahwa persamaan garis regresi linear yaitu $y = 0.88 + 0.67 X$. melihat arah regresi linear $b = 0.67$ yang signifikan dan positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa untuk setiap kebiasaan belajar (X) bertambah baik, maka prestasi belajarnya (Y) akan bertambah baik juga. Besarnya koefisien korelasi antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa $r = 0.40$ adalah korelasi positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar mempunyai pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan fisika FKIP Unsyiah angkatan 2003. Semakin baik kebiasaan belajar yang dilakukan, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang diperoleh.

Menurut Santrock (2003) keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Hal ini dapat membentuk anak mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi mandiri.

Apabila diberikan suasana yang penuh perlindungan, penghargaan, cukup kasih sayang dan perhatian orangtua, jauh dari perasaan iri, cemburu, tersaingi, maka hal ini akan mendorong dan memberikan anak untuk bersifat lebih mandiri, mempunyai keberanian untuk melatih dirinya berinisiatif, bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, baik dalam bidang akademis maupun non akademis Shochib(1998). Sears (2005) mengungkapkan bahwa orangtua hendaknya memberi dukungan yang bersifat positif dan menghargai anak, serta memelihara dan tidak memberi stimulus-stimulus palsu bagi putra-putri mereka.

Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok. Menurut Canavan dan Dolan 2000 (dalam Effendi 2004) dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orangtua. Jadi dukungan sosial orangtua adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro, 1998;

Greenwood & Miller, 1995 ; Seidman et al., 1999 (dalam Julaiha, 2011). Menurut Lee & Detels 2001 (dalam, Effendi, 2004) dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua. Sedangkan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak. Dukungan orangtua bersifat optimal ketika dukungan tersebut sesuai dengan harapan umur anak sehingga anak dapat mencapai kemandirian dan kedekatan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan belajar dan dukungan orangtua dengan prestasi belajar siswa di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah;

1. Apakah ada hubungan antara kebiasaan belajar dan dukungan orangtua dengan prestasi belajar.
2. Apakah ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.
3. Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua dengan prestasi belajar.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menguji hipotesis :

1. Hubungan antara kebiasaan belajar dan dukungan orangtua dengan prestasi belajar.
2. Hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.
3. Hubungan antara dukungan orangtua dengan prestasi belajar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memperkaya teori tentang kebiasaan belajar, dukungan orangtua dengan prestasi belajar siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun orangtua siswa dalam hal kebiasaan belajar, dukungan orangtua dengan prestasi belajar siswa.

